

**PENGARUH UMR, PDRB, DAN JUMLAH PERUSAHAAN DALAM
INDUSTRI MANUFAKTUR TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA
DI KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BANTEN
(2010– 2015)**

Riadi

Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Email : riadi.fachreza@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi yang terus berlanjut akan dapat mendorong peluang usaha terbuka lebar, output yang dihasilkan naik, penyerapan tenaga kerja dapat optimal. Adanya kemajuan usaha akan dapat memperbaiki kondisi kerja dan mendorong tingkat produktivitas tenaga kerja. Tetapi sebaliknya dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah maka peluang usaha juga rendah, akhirnya penyerapan tenaga kerja dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja juga rendah. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh UMR, PDRB, dan Jumlah perusahaan dalam industri manufaktur terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2010-2015. Penelitian ini menggunakan variabel dependen penyerapan tenaga kerja sedangkan variabel independen yang digunakan adalah UMR(X1), PDRB(X2), dan jumlah perusahaan dalam industri manufaktur (X3). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda dengan data panel tahun 2010-2015 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. Hasil analisis data menunjukkan bahwa UMR memiliki nilai t hitung $-1.3339000 < 1.680$ (t tabel) yang berarti tidak signifikan. PDRB memiliki nilai t hitung $2.480030 > 1.680$ (t tabel) yang berarti signifikan. Jumlah perusahaan dalam industri manufaktur memiliki nilai t hitung $1.748118 > 1.680$ (t tabel) yang berarti signifikan. PDRB memiliki pengaruh positif sebesar 0.006006, artinya ketika PDRB naik 1 rupiah maka akan menaikkan penyerapan tenaga kerja sebesar 60 orang. Jumlah perusahaan dalam industri manufaktur memiliki pengaruh positif sebesar 437.9104, artinya ketika jumlah perusahaan dalam industri manufaktur naik satu unit akan menaikkan penyerapan tenaga kerja sebesar 437 orang.

Kata kunci :UMR, PDRB dan jumlah perusahaan dalam industri manufaktur.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses pertumbuhan output perkapita jangka panjang yang terjadi apabila ada kecenderungan (output perkapita untuk naik) yang bersumber dari proses intern perekonomian tersebut (kekuatan yang berada dalam perekonomian itu sendiri), bukan berasal dari luar dan bersifat sementara. Atau dengan kata lain bersifat self generating, yang berarti bahwa proses pertumbuhan itu sendiri menghasilkan suatu kekuatan atau momentum bagi kelanjutan pertumbuhan tersebut dalam periode-periode selanjutnya. (Boediono, 1994)

Pertumbuhan ekonomi sangat berperan dalam mendukung berkembangnya suatu usaha. Pertumbuhan ekonomi yang terus berlanjut akan dapat mendorong peluang usaha terbuka lebar, output yang dihasilkan naik, penyerapan tenaga kerja dapat optimal. Adanya kemajuan usaha akan dapat memperbaiki kondisi kerja dan mendorong tingkat produktivitas tenaga kerja. Tetapi sebaliknya dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah maka peluang usaha juga rendah, akhirnya penyerapan tenaga kerja dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja juga rendah. (Feriyanto, 2014)

Jumlah atau besarnya penduduk umumnya dikaitkan dengan pertumbuhan *income per capita* suatu negara, yang secara kasar mencerminkan kemajuan perekonomian negara tersebut. Ada pendapat yang mengatakan bahwa jumlah penduduk yang besar sangat menguntungkan bagi pembangunan ekonomi. Tetapi ada pula yang berpendapat lain yaitu bahwa justru penduduk yang jumlahnya sedikit yang dapat mempercepat proses pembangunan ekonomi kearah yang lebih baik. Di samping kedua pendapat ini, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa jumlah penduduk suatu negara harus seimbang dengan jumlah sumber sumber ekonominya, baru dapat diperoleh kenaikan pendapatan nasionalnya. Ini berarti jumlah penduduk tidak terlampau sedikit tetapi juga tidak boleh terlampau banyak. (Mulyadi, 2003)

Jumlah penduduk yang makin besar telah membawa akibat jumlah angkatan kerja yang makin besar pula. Ini berarti makin besar pula jumlah orang yang mencari pekerjaan atau menganggur. Agar dapat dicapai keadaan yang seimbang maka seyogyanya mereka semua dapat tertampung dalam suatu pekerjaan yang cocok dan sesuai keinginan serta keterampilan mereka. Ini akan membawa konsekuensi bahwa perekonomian harus selalu menyediakan lapangan-lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja baru. (Mulyadi, 2003)

Di Indonesia pertumbuhan penduduk begitu tinggi dan hal ini akan mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk di setiap daerah-daerah di Indonesia, yang tentunya akan mengindikasikan perluasan lapangan kerja yang diperlukan oleh penduduk. Dengan demikian permintaan tenaga kerja akan meningkat. Hal ini akan menjadi masalah didalam ketenagakerjaan yaitu pengangguran jika pertumbuhan ekonomi tidak mampu menyerap angkatan tenaga kerja yang terjadi disetiap tahunnya.

Penyebaran penduduk di Indonesia sangat tidak merata, 60% dari penduduk Indonesia tersebar di pulau Jawa. Di pulau Jawa terdapat 6 provinsi yang mana di antara ke 6 provinsi tersebut terdapat 1 provinsi yaitu Banten dengan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi di antara provinsi lainnya.

Tabel 1
Data Pertumbuhan Penduduk Pulau Jawa (persen)

Provinsi	2010-2015
DKI Jakarta	1.09
Jawa Barat	1.56
Jawa Tengah	0.81
D.I Yogyakarta	1.19
Jawa Timur	0.67
Banten	2.27

Sumber : BPS Indonesia dalam angka 2010-2015

Berdasarkan data pertumbuhan penduduk pulau Jawa pada Tabel 1 Provinsi Banten memiliki pertumbuhan penduduk yang tinggi di antara provinsi lainnya di

pulau Jawa. Dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mengindikasikan pertumbuhan sumber daya manusia di daerah tersebut. Karena jika sumber daya manusia yang potensial dapat dimanfaatkan dengan baik maka tidak menutup kemungkinan akan menjadikan sumber daya manusia yang dapat digunakan sebagai modal yang potensial di dalam pembangunan ekonomi. Dengan meningkatnya sumber daya manusia maka akan meningkatkan juga penyerapan tenaga kerja di daerah tersebut.

Peran sumber daya manusia sebagai tenaga kerja dalam pembangunan ekonomi dapat berada di sektor formal ataupun informal. Semakin meningkatnya pembangunan ekonomi akan dapat menyebabkan meningkat pula perkembangan sektor formal ataupun informal dalam kegiatan ekonomi yang dapat mendorong penyerapan tenaga kerja (Feriyanto, 2014)

Tabel 2
Data PDRB Provinsi Banten (juta Rupiah)

Tahun	PDRB
2011	290.545.838,92
2012	310.385.592,47
2013	331.099.105,50
2014	349.351.227,66
2015	368.216.545,90

Sumber : BPS Provinsi Banten dalam angka 2011-2015

Berdasarkan Tabel 2 diatas terlihat bahwa PDRB provinsi Banten mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut mengindikasikan akan meningkatnya permintaan tenaga kerja. Karena dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan mendorong peluang usaha terbuka lebar, output yang dihasilkan akan naik dan tenaga kerja akan terserap. Mengingat pentingnya permasalahan ketenagakerjaan terutama yang ada di Provinsi Banten maka dirasa perlu diadakan penelitian

mengenai tenaga kerja yang ada di Kabupaten/Kota di Banten, beserta faktor faktor yang mempengaruhinya.

PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016), menggunakan variabel terikat (dependen) adalah penyerapan tenaga kerja, sedangkan sebagai variabel bebas (independen) adalah PDRB, PMDN, UMP, dan Pengeluaran Pemerintah. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dan jenis data penelitian adalah sekunder dari tahun 2009 – 2013 dengan objek penelitian adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan yaitu PDRB, pengeluaran Pemerintah, dan UMP. Namun untuk PMDN tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja DIY.

Penelitian yang dilakukan oleh Yetin (2017), menggunakan metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan Bahwa PDRB, UMR, dan TPAK secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Secara parsial PDRB dan UMR berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan TPAK tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Tenggara. Nilai Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,976990, yang berarti variabel bebas PDRB, UMR, dan TPAK dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Penelitian yang dilakukan oleh Latif (2017), menggunakan variabel terikat (dependen) adalah penyerapan tenaga kerja, sedangkan sebagai variabel bebas (independen) adalah PDRB, UMK, investasi, dan jumlah perusahaan. Penelitian ini menggunakan data *time series* dan jenis data dalam penelitian adalah sekunder dari tahun 200-2014 dengan objek penelitian Kota Batam. Hasil menunjukkan bahwa variabel independen PDRB berpengaruh positif dan signifikan, variabel independen UMK, investasi dan jumlah perusahaan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Batam.

LANDASAN TEORITIS

1. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja (Kuncoro, 2002).

2. Tenaga Kerja

Menurut Simanjuntak (1998), tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja, tetapi mereka secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Mulyadi (2003) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut.

3. Upah Minimum Regional

Upah minimum adalah upah yang ditetapkan secara minimum regional, sektoral regional maupun sub sektoral. Dalam hal ini upah minimum adalah upah pokok dan tunjangan. Upah minimum ditetapkan berdasarkan persetujuan dewan pengupahan yang terdiri dari pemerintah, pengusaha dan serikat pekerja. Tujuan dari ditetapkannya upah minimum adalah untuk memenuhi standar hidup minimum sehingga dapat mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah (Tjiptoherijanto, 1990)

Berdasarkan UU NO. 3 Tahun 2003 ditegaskan bahwa setiap pekerja berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi

kemanusiaan. Dalam pengertian ini jumlah upah yang diterima pekerja mampu memenuhi kebutuhan hidup pekerja beserta keluarganya secara wajar yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, rekreasi, dan jaminan hari tua (UU No. 13/2003/pasal 88).

4. PDRB

PDRB digunakan untuk berbagai tujuan, tetapi yang terpenting sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Hasil yang didapat dilihat PDRB adalah produksi barang-barang maupun jasa-jasa, orang-orang atau perusahaan yang ada di perusahaan di daerah tersebut (Mankiw, 2006)

Pertumbuhan ekonomi sangat berperan dalam mendukung berkembangnya suatu usaha. Pertumbuhan ekonomi yang terus berlanjut akan dapat mendorong peluang usaha terbuka lebar, output yang dihasilkan naik, penyerapan tenaga kerja dapat optimal. Adanya kemajuan usaha akan dapat memperbaiki kondisi kerja dan mendorong tingkat produktivitas tenaga kerja. Tetapi sebaliknya dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah maka peluang usaha juga rendah, akhirnya penyerapan tenaga kerja dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja juga rendah. (Feriyanto, 2014)

5. Jumlah industri

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) perusahaan atau usaha industri adalah unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi atau struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Menurut Prabowo (1997) pertumbuhan unit usaha dalam hal ini industri sedang dan besar pada suatu daerah akan menambah jumlah permintaan tenaga kerja. Hal ini berarti penyerapan tenaga kerja juga bertambah, artinya jika unit usaha suatu industri ditambah maka permintaan tenaga kerja juga bertambah. Semakin banyak jumlah perusahaan maka semakin banyak untuk terjadi penambahan tenaga kerja.

Menurut Undang-Undang No 3 tahun 1982 perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan jenis usaha yang bersifat tetap dan terus menerus dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah negara Republik Indonesia, untuk tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba. Organisasi perusahaan dapat dibedakan kepada tiga bentuk organisasi yang pokok, yaitu : perusahaan perseorangan, firma dan perseorangan terbatas. Disamping itu ada pula perusahaan negara dan perusahaan yang dikendalikan secara koperasi. Di dalam Undang-undang NO. 5 Tahun 1984 tujuan pembangunan industri bertujuan untuk memperluas dan meratakan kesempatan kerja dari kesempatan berusaha.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini menggunakan data yang bersifat kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang berwujud dalam kumpulan angka-angka. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpulan data primer atau oleh pihak lain, data tersebut dapat diperoleh dari buku, artikel, jurnal, dan lain-lain.

Data sekunder disini menggunakan metode data panel yakni gabungan antara data antar tempat atau ruang (*cross section*) dan data antar waktu (*Time Series*). Data ini merupakan data yang dikumpulkan dalam kurun waktu dan tempat tertentu dari sampel. Adapun data *time series* yang digunakan adalah data tahunan yaitu tahun 2010-2015 serta data *cross section* sebanyak 8 Kabupaten/Kota yang menunjukkan jumlah Kabupaten/Kota di Provinsi Banten diantaranya yaitu Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang, Dan Kota Tangerang Selatan.

Pengumpulan data sekunder dari penelitian ini bersumber dari :

- a. Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.
- b. Studi pustaka yaitu dengan mempelajari teori dari buku-buku dengan melakukan

analisis yang sesuai dengan penelitian ini.

c. Sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

2. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel Dependen yang merupakan variabel tergantung, variabel ini dipengaruhi oleh variabel yang mendahuluinya. Variabel dependen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data tenaga kerja 8 Kabupaten/Kota di Provinsi Banten. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

- a. UMR 8 Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.
- b. PDRB 8 Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.
- c. Jumlah perusahaan dalam industri manufaktur 8 Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

3. Definisi Operasional Variabel

A. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (Y) Penyerapan tenaga kerja yang bekerja atau dipekerjakan oleh perusahaan dalam memproduksi barang pada sektor industri pengolahan, dengan satuan jiwa. Data diambil dari BPS Provinsi Banten pada tahun 2010-2015.

B. Variabel Independen (X)

a. Upah Minimum Provinsi (X1)

Upah Minimum Regional adalah suatu standar yang digunakan oleh para pengusaha dan pelaku industri dalam memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh didalam lingkungan usaha atau kerjanya. Data diambil dari BPS Provinsi Banten pada tahun 2010-2015.

b. PDRB (X2)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh sektor ekonomi dalam suatu periode tertentu. PDRB yang digunakan adalah PDRB atas harga konstan menurut lapangan usaha selama

kurun waktu 2010-2015 dengan satuan miliar rupiah. Data diambil dari BPS Provinsi Banten pada tahun 2010-2015.

c. Jumlah perusahaan dalam industri manufaktur (X3)

Merupakan data jumlah perusahaan dalam industri manufaktur di masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Banten. Data diambil dari tahun 2010 – 2014. Data diambil dari tahun 2010 - 2015 yang berasal dari data yang diambil di perpustakaan BPS.

C. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode data panel dan alat dalam pengolahan datanya yaitu menggunakan program *Eviews 10* Estimasi model regresi menggunakan Metode *Ordinary Least Squares*. Dalam OLS, terdapat sepuluh asumsi yang harus dipenuhi, yang dikenal dengan asumsi klasik. Asumsi-asumsi ini meliputi (Widarjono, 2007)

1. *Linear Regression Model*, yang berarti model harus linier dalam parameter.
2. Nilai X (variabel bebas) adalah tetap (*nonstochastic*).
3. Nilai rata-rata e_i (*error term*) adalah nol (0).
4. Homoskedastisitas, yaitu varians masing-masing e_i (*error term*) adalah sama (konstan) untuk setiap X.
5. Tidak ada autokorelasi antar e_i (*error term*) namun biasanya dalam data panel hal tersebut tidak dilakukan secara terperinci seperti dalam regresi linear berganda
6. Tidak ada *covarians* antara e_i (*error term*) dan X (variabel bebas).
7. Jumlah observasi (n) harus lebih besar dari pada jumlah parameter untuk diestimasi. Variabilitas dalam nilai X (variabel bebas).
8. Model regresi tidak bias atau *error*.
9. Tidak terdapat multikolinearitas yang sempurna

D. Model Regresi Data Panel

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + U_{it}$$

Keterangan :

Y = Presentase angkatan kerja yang terserap

β_0 = koefisien intersep

β_1 = Koefisien pengaruh UMR

β_2 = koefisien pengaruh PDRB

β_3 = koefisien pengaruh jumlah perusahaan dalam industri manufaktur

i = Kabupaten /Kota di Provinsi banten (8 kabupaten/Kota)

t = waktu (tahun 2010 – 2015)

Ut = variabel pengganggu

Adapun tiga model pendekatan atau langkah – langkah dalam melakukan regresi adalah sebagai berikut :

1. ***Common Effect Models (CEM)***

Merupakan pendekatan yang paling sederhana yang disebut CEM atau *pooled least square*, dimana pada model ini maka diasumsikan intersep masing – masing koefisien adalah sama, begitu pula slope koefisien pada data *cross section* dan *time series*nya. Berdasarkan asumsi tersebut maka persamaan model CEM dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + u_{it}$$

2. ***Fixed Effect Models (FEM)***

Merupakan pendekatan dimana merupakan salah satu cara untuk memperhatikan unit *cross section* pada model regresi data panel adalah dengan memperoleh nilai intersep yang berbeda – beda pada setiap unit *cross section* tetapi masih mengasumsikan slope koefisien yang tetap. Maka persamaan model FEM adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta X_{it} + u_{it}$$

3. ***Random Effect Models (REM)***

Pada model REM, diasumsikan α_i merupakan variabel random dengan mean α_0 , sehingga intersep dapat diasumsikan sebagai $\alpha_1 = \alpha_i + e_i$, dimana e_i merupakan error random yang mempunyai mean 0 dan varians e_i tidak secara langsung diobservasi atau disebut juga variabel laten. Persamaan model REM adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_0 + \beta X_{it} + w_t$$

Model regresi data panel ditentukan dengan beberapa uji untuk memilih metode pendekatan estimasi yang sesuai dan menghasilkan regresi yang baik. Langkah – langkah yang dilakukan untuk memperoleh model yang tepat pertama dilakukan adalah dengan menggunakan regresi dengan model CEM dan FEM yang kemudian melakukan pengujian dengan menggunakan uji *Chow* sehingga didapatkan hasil regresi yang baik dari kedua model tersebut. Apabila yang baik adalah FEM maka akan dilakukan pengujian kembali dengan menggunakan uji *Hausman* untuk menentukan model yang tepat adalah model FEM atau REM.

E. Uji pemilihan model regresi

a. Uji *Chow*

Uji ini dilakukan untuk memilih model mana yang lebih baik antara model *common effect* dengan model *fixed effect* dengan uji hipotesis sebagai berikut:

Pemilihan estimasi *Common Effect* atau estimasi *Fixed Effect* dapat dilakukan dengan melihat *cross-section* F. apabila *cross-section* $F > f$ tabel maka signifikan dan model yang digunakan adalah *Fixed Effect*. Sedangkan apabila *cross-section* $F < f$ tabel maka model yang digunakan adalah CEM..

b. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* digunakan untuk memilih model estimasi yang terbaik antara model estimasi *fixed effect* dan *random effect*. Untuk melakukan uji *Hausman* maka dapat melihat dari nilai *Cross-sections random* atau X^2 hitung. Apabila X^2 hitung $> X^2$ tabel maka model yang digunakan adalah model estimasi *fixed effect*. Sebaliknya bila

X^2 hitung $< X^2$ tabel, maka model yang digunakan adalah model estimasi *random effect*.

F. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis hasil estimasi, terlebih dahulu dilakukan uji diagnosa model dengan melihat ada-tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Jika terjadi penyimpangan asumsi klasik, maka digunakan pengujian statistik non parametrik, sebaliknya jika asumsi klasik terpenuhi maka digunakan pengujian statistik parametrik agar mendapatkan model regresi yang baik, dimana model regresi tersebut harus terbebas dari penyimpangan asumsi klasik. Cara yang digunakan untuk menguji penyimpangan asumsi klasik adalah sebagai berikut.

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah hubungan linier antara variable independen di dalam regresi. Uji tersebut bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Ada atau tidaknya multikolinieritas dapat diketahui atau dilihat dari koefisien korelasi masing-masing variable bebas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah variable gangguan yang mempunyai varian tidak konstan. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Gejala heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data *cross section*.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Oleh karena itu, apabila asumsi autokorelasi terjadi pada sebuah model prediksi, maka nilai disturbance tidak lagi berpasangan secara bebas, melainkan berpasangan secara autokorelasi. Autokorelasi adalah terjadi korelasi antara observasi ke-I dengan observasi ke-i-1. Contohnya yaitu : misalkan sampel

ke-20, nilainya dipengaruhi oleh sampel ke-19. Sampel ke-19, nilainya dipengaruhi oleh sampel ke-18, dan seterusnya.

G. Uji Statistik

a. Uji Determinasi (R^2)

Uji Determinasi adalah uji untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi variable dependen dijelaskan oleh semua variable independen, atau mengukur sejauh mana persentase model regresi mampu menerangkan variasi variable dependennya.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F kritis maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen (Widarjono, 2009: 69). Hipotesis yang digunakan :

H_0 diterima dan H_1 ditolak jika nilai f hitung $<$ f tabel

H_0 ditolak dan H_1 diterima jika nilai f hitung $>$ f tabel

Nilai f hitung dapat dibandingkan dengan melihat nilai f tabel, jika f hitung $>$ f tabel maka menolak H_0 maka variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya jika nilai f hitung $<$ f tabel maka variabel independen secara serentak tidak mempengaruhi variabel dependen.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t Statistik)

Pengaruh variable independen terhadap dependen secara individu dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

a. Untuk variable UMR (X_1)

H_0 : t hitung $<$ t tabel, yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel UMR terhadap variabel Y (dependen)

H_1 : t hitung $>$ t tabel, yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel UMR variabel terhadap variabel Y (dependen)

b. Untuk variable PDRB (X_2)

H0 : $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel PDRB terhadap variabel Y (dependen)

H1 : $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel PDRB terhadap variabel Y (dependen)

c. Untuk variabel jumlah perusahaan dalam industri manufaktur (X3)

H0 : $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel jumlah perusahaan dalam industri manufaktur terhadap variabel Y (dependen)

H1 : $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel jumlah perusahaan dalam industri manufaktur terhadap variabel Y (dependen)

Uji t ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Apabila $t \text{ hitung} > t \text{ kritis}$, maka H0 ditolak maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila $t \text{ hitung} < t \text{ kritis}$ maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen (Widarjono, 2009: 69).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang merupakan data gabungan antara *cross section* dan data *time series*, adapun untuk data *cross section* diambil dari 8 Kabupaten/Kota di Provinsi Banten yang menjadi tujuan penelitian Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang, dan Kota Tangerang Selatan. Sedangkan untuk data *time series* menggunakan data UMR, PDRB, dan jumlah perusahaan dalam industri manufaktur dari 8 Kabupaten/Kota pada kurun waktu 2010 – 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen atau penjelas berpengaruh terhadap variabel dependen atau terikat.

2. Hasil Uji Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow (Uji F-statistik)

Uji ini dilakukan untuk memilih model mana yang lebih baik antara model *common effect* dengan model *fixed effect* dengan uji hipotesis sebagai berikut:

Pemilihan estimasi *Common Effect* atau estimasi *Fixed Effect* dapat dilakukan dengan melihat *cross-section* F. apabila *cross-section* $F > f$ tabel maka signifikan dan model yang digunakan adalah *Fixed Effect*. Sedangkan apabila *cross-section* $F < f$ tabel maka model yang digunakan adalah CEM.

Tabel 3
Uji Chow (uji F-statistik)

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	109.621613	(7,37)	0.0000
Cross-section Chi-square	147.797673	7	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 04/05/18 Time: 18:34

Sample: 2010 2015

Periods included: 6

Cross-sections included: 8

Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.054108	0.040661	1.330695	0.1901
X2	-0.007460	0.001819	-4.101785	0.0002
X3	1677.926	149.8033	11.20086	0.0000
C	446637.4	59439.47	7.514154	0.0000
R-squared	0.846418	Mean dependent var		584063.8

Adjusted R-squared	0.835946	S.D. dependent var	336848.3
S.E. of regression	136435.5	Akaike info criterion	26.56475
Sum squared resid	8.19E+11	Schwarz criterion	26.72068
Log likelihood	-633.5539	Hannan-Quinn criter.	26.62367
F-statistic	80.83053	Durbin-Watson stat	0.185278
Prob(F-statistic)	0.000000		

H0 : Nilai *cross-section* $F < f$ tabel artinya model yang layak adalah model CEM (*common effect models*)

H1 : Nilai *cross-section* $F > f$ tabel , artinya model yang layak adalah model FEM (*fixed effect models*)

Berdasarkan hasil pengujian model CEM (*common effect models*) dan FEM (*fixed effect models*) didapatkan nilai *cross-sections* F adalah $109.621613 > 2.58$ (f tabel) yang artinya signifikan, sehingga hasilnya menolak H0 dan menerima H1 sehingga model yang layak adalah model FEM (*fixed effect models*). Ketika yang layak adalah FEM (*fixed effect models*) maka akan dilakukan pengujian kembali antara model FEM (*fixed effect models*) dengan model REM (*random effect models*).

b. Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk memilih model estimasi yang terbaik antara model estimasi FEM (*fixed effect models*) dan REM (*random effect models*). Untuk melakukan uji *Hausman* maka dapat melihat dari nilai *Cross-sections random* atau X^2 hitung. Apabila X^2 hitung $> X^2$ tabel maka model yang digunakan adalah model estimasi FEM (*fixed effect models*). Sebaliknya bila X^2 hitung $< X^2$ tabel, maka model yang digunakan adalah model estimasi REM (*random effect models*).

Tabel 4
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.341664	3	0.0961

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.028332	-0.019833	0.000120	0.4386
X2	0.006006	0.004465	0.000001	0.1859
X3	437.910387	644.166123	22530.326351	0.1694

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 04/05/18 Time: 18:35

Sample: 2010 2015

Periods included: 6

Cross-sections included: 8

Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	300785.9	69316.87	4.339288	0.0001
X1	-0.028332	0.021240	-1.333900	0.1904
X2	0.006006	0.002422	2.480030	0.0178
X3	437.9104	250.5039	1.748118	0.0887

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.992935	Mean dependent var	584063.8
Adjusted R-squared	0.991026	S.D. dependent var	336848.3
S.E. of regression	31910.29	Akaike info criterion	23.77730
Sum squared resid	3.77E+10	Schwarz criterion	24.20611
Log likelihood	-559.6551	Hannan-Quinn criter.	23.93935
F-statistic	520.0270	Durbin-Watson stat	1.815068
Prob(F-statistic)	0.000000		

H0 : Nilai X^2 hitung < X^2 tabel artinya model yang layak adalah model REM (*random effect models*)

H1 : Nilai X^2 hitung > X^2 tabel artinya model yang layak adalah model FEM (*fixed effect models*)

Berdasarkan hasil pengujian antara FEM (*fixed effect models*) dan REM (*random effect models*) pada Tabel 4 didapatkan hasil probabilitas tidak signifikan karena probabilitas nilai X^2 hitung $6.341664 > 6.25139$ (X^2 tabel), sehingga menolak H0 dan menerima H1 yang artinya model yang layak adalah model FEM (*fixed effect models*).

Hasil pengujian antara model CEM (*common effect models*) dan FEM (*fixed effect models*) pada Tabel 3 didapatkan hasil bahwa model FEM (*fixed effect models*) yang layak digunakan untuk regresi dan setelah diuji kembali antara FEM (*fixed effect models*) dan REM (*random effect models*) pada Tabel 4 didapatkan hasil bahwa model yang layak digunakan untuk model regresi data panel dan evaluasi hasil regresi adalah model FEM (*Fixed effect models*).

c. Estimasi Model *Fixed Effect*

Estimasi *fixed effect models* adalah teknik pengestimasiian dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar variabel namun dengan intersep waktu yang sama. Selain itu, model ini juga dapat mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar variabel dan antar waktu.

Tabel 5
Estimasi Uji Regresi *Fixed Effect Models*

pendent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 04/05/18 Time: 18:33
 Sample: 2010 2015
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 8
 Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.028332	0.021240	-1.333900	0.1904
X2	0.006006	0.002422	2.480030	0.0178
X3	437.9104	250.5039	1.748118	0.0887
C	300785.9	69316.87	4.339288	0.0001

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.992935	Mean dependent var	584063.8
Adjusted R-squared	0.991026	S.D. dependent var	336848.3
S.E. of regression	31910.29	Akaike info criterion	23.77730
Sum squared resid	3.77E+10	Schwarz criterion	24.20611
Log likelihood	-559.6551	Hannan-Quinn criter.	23.93935
F-statistic	520.0270	Durbin-Watson stat	1.815068
Prob(F-statistic)	0.000000		

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini bertujuan untuk mengukur persentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. Perhitungan dimaksudkan untuk mengetahui ketetapan yang baik dalam analisis yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi R^2 .

Berdasarkan Tabel 5 ditemukan hasil regresi koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0.992935 Hal ini berarti bahwa variabel dependen yaitu permintaan tenaga kerja yang tercermin dari jumlah tenaga kerja dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu UMR, PDRB, dan jumlah perusahaan dalam industri manufaktur sebesar 99,29% dan sisanya sebesar 0,71% dapat dijelaskan oleh variabel lain selain variabel independen pada penelitian ini.

e. Uji f statistik

Uji F dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel-variabel secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 5 di atas diketahui bahwa nilai F-statistik sebesar 520.0270 > 2.58 (f tabel) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen.

f. Uji t statistik

Tabel 6
Hasil Uji t berdasarkan estimasi *Fixed Effect Models*

Variabel	T hitung	T tabel	Keterangan
UMR	-1.3339	1,680	Tidak Signifikan
PDRB	2.48003	1,680	Signifikan
Jumlah industri	1.74812	1,680	Signifikan

Sumber : Data diolah *Eviews 8*

1. Pengujian terhadap variabel UMR

Berdasarkan hasil estimasi didapatkan nilai t hitung variabel independen UMR adalah $-1.333900 < 1,680$ (t tabel) yang berarti tidak signifikan, maka UMR tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

2. Pengujian terhadap variabel PDRB

Berdasarkan hasil estimasi didapatkan nilai t hitung variabel independen PDRB adalah $2.480030 > 1,680$ (t tabel) yang berarti signifikan, maka PDRB berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

3. Pengujian terhadap variabel jumlah perusahaan dalam industri manufaktur

Berdasarkan hasil estimasi didapatkan nilai t hitung variabel independen jumlah perusahaan dalam industri manufaktur adalah $1.748118 > 1,680$ (t tabel) yang berarti signifikan, maka jumlah perusahaan dalam industri manufaktur berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

g. Interpretasi Hasil.

Berdasarkan Tabel 4.3 ditemukan persamaan regresi dari variabel independen UMR (X1), PDRB (X2), dan jumlah perusahaan dalam industri manufaktur (X3) yaitu :

$$Y = 300785.885207 - 0.0283319018585 * X1 + 0.00600585237018 * X2 + 437.910386781 * X3$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat dilihat hubungan antara masing masing variabel independen dengan dependen dilihat dari koefisien. Berikut ini adalah interpretasi dari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

1. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Upah minimum regional tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

2. Variabel PDRB

PDRB berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 0.006006, artinya ketika PDRB naik satu Rupiah maka akan menaikkan penyerapan tenaga kerja sebesar 60 orang.

3. Variabel jumlah perusahaan dalam industri manufaktur

Jumlah perusahaan dalam industri manufaktur berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 437.9104, artinya ketika jumlah perusahaan dalam industri manufaktur naik satu unit maka akan menaikkan penyerapan tenaga kerja sebesar 437 orang.

h. Intersep

Tabel 7
Nilai Intersep Kabupaten/Kota

Kabupaten Pandeglang	99225.83
Kabupaten Lebak	149257.9
Kabupaten Tangerang	303086.5
Kabupaten serang	-2095.6
Kota Tangerang	-99957
Kota Cilegon	-438443
Kota Serang	-113413
Kota Tangerang Selatan	102338.1

Sumber : Data diolah *Eviews 10*

Berdasarkan Tabel 7 di atas didapatkan hasil intersep dari masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Banten. Nilai intersep tertinggi adalah Kabupaten Tangerang yaitu sebesar 303086.51 artinya Kabupaten Tangerang memiliki penyerapan tenaga kerja sebesar 303086.5 ketika variabel independen ($x=0$). Kabupaten dengan nilai intersep terendah adalah Kota Cilegon yaitu sebesar -438442.6 artinya penyerapan tenaga kerja di Kota Cilegon mengalami penurunan sebesar 438442.6 ketika variabel independen ($x=0$).

i. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji masalah varian dari variabel gangguan yang tidak dapat konstan atau stagnan. Dari uji heteroskedastisitas akan menghasilkan estimator linier dan bias (LUE). Untuk menguji ada tidaknya masalah heteroskedastisitas peneliti akan menggunakan Uji *Glejser*. Hasil dari uji heteroskedastisitas dengan Uji *Glejser* dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 8
Hasil Estimasi Uji Glejser

Variabel	Probabilitas	Signifikan	Keterangan
X1	0.4734 > 0.05	Tidak signifikan	Tidak ada heteroskedastisitas
X2	0.3935 > 0.05	Tidak signifikan	Tidak ada heteroskedastisitas
X3	0.0655 > 0.05	Tidak signifikan	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah *Eviews 10*

Berdasarkan Tabel 8 di atas didapatkan bahwa probabilitas dai masing masing variabel menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah hubungan yang semourna dengan semua variabel sebagai penjelas model regresi. Dapat diukur dengan cara koefisien korelasi antara masing masing variabel bebas lebih dari 0.85 berarti terdapat multikolinieritas dalam model regresi.

Tabel 9
Hasil Uji Multikolinieritas dengan Uji Korelasi

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.510519	0.278126
X2	0.510519	1.000000	0.844871
X3	0.278126	0.844871	1.000000

Sumber : Data diolah *Eviews 10*

Berdasarkan output pada Tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa tidak terdapat variabel yang memiliki nilai lebih dari 0.85 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Untuk menguji ada tidaknya masalah autokorelasi dapat

dilihat dari uji durbin Watson. Jika nilai DW (*Durbin Watson*) > DU (*Durbin Upper*) maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Berdasarkan Tabel 4.3 didapatkan nilai DW (*Durbin Watson*) 1.815068 > 1.7206 DU (*Durbin Upper*) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut :

1. Variabel UMR tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, itu berarti seberapa besar upah yang ditawarkan kepada tenaga kerja tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.
2. Variabel PDRB berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota di Provinsi Banten sebesar 0.006006, artinya ketika PDRB naik satu rupiah maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 60 orang.
3. Variabel Jumlah perusahaan dalam industri manufaktur berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota di Provinsi Banten sebesar 437.9104, artinya setiap jumlah industri naik satu unit akan menaikkan penyerapan tenaga kerja sebesar 437 orang.

Implikasi

UMR tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota di Provinsi Banten. Dalam hal ini pemerintah perlu mengkaji kebijakan penetapan upah dengan melihat dari sisi produsen dan konsumen dalam menetapkan kebijakan upah agar UMR dapat menjadi acuan dalam hal penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota di Provinsi Banten salah satunya adalah meningkatkan UMR di setiap Kabupaten/Kota agar tenaga kerja terangsang untuk masuk ke dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Banten. (2010), *Statistik Indonesia Tahun 2010*. Banten, Badan Pusat Statistik
- Boediono. (1994), *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE, Yogyakarta.
- Feriyanto, N. (2014), *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. STIM YKPN, Yogyakarta.
- Kuncoro, H. (2001), "Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol.7, No.1, hal. 45-56.
- Latif, M. (2017), "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Batam", *Skripsi Sarjana (Dipublikasikan)* Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Mankiw, N. (2006), *Pengantar Ekonomi*. Erlangga, Jakarta.
- Mulyadi, S. (2006), *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Prabowo, A. (1997), "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Subsektor Industri Kecil di Kabupaten Tegal", *Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan)* Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang.Semarang
- Putri, S. H. (2016), "Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten/Kota Di DIY", *Skripsi Sarjana (Dipublikasikan)* Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Simanjuntak, P. J. (1998), *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Tjictoharjo, Priyono. (1990), *Upah Minimal dan Serikat Kerja*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Widarjono, A. (2007), *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Ekonisia FE UII, Yogyakarta.
- Yetin.(2017,"Analisis Faktor Faktor Yang mempengaruhiPenyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Tenggara", *Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan)* Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis. Universitas Halu Oleo. Kendari.